

# **KEDUDUKAN KOSA KATA GAUL SEBAGAI BAHASA KOMUNIKASI REMAJA DI SEKOLAH**

**Krishandini**

*Institut Pertanian Bogor*

## **PENDAHULUAN**

Televisi sebagai media yang lebih sering dilihat oleh remaja. Banyak sinetron di televisi yang membidik segmen remaja. Maraknya sinetron remaja di televisi menampilkan bahasa yang jauh dari standar. Kesantunan bahasa remaja tidak terlihat dalam tayangan yang dihadirkan. Remaja begitu mudahnya mengucapkan kata yang berisi sumpah serapah kepada teman mereka di hadapan guru di sekolah.

Penelitian yang dilakukan Buhrmester dalam Santrock (2004) menunjukkan bahwa pada masa remaja kedekatan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat bersamaan kedekatan hubungan dengan orang tua menurun secara drastis. Remaja lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya, mereka merasa lebih bebas mengungkapkan perasaan mereka dengan teman sebaya. Mereka juga lebih banyak meluangkan waktu keseharian mereka dengan teman sebaya. Untuk itu, percakapan yang dilakukan supaya lebih mengakrabkan diri dengan teman dan memunculkan eksistensi mereka di dalam pergaulan. Interaksi remaja dengan teman sebaya banyak dilakukan melalui media jejaring sosial. Melalui media inilah remaja mencurahkan isi hati dan pikiran mereka. Berdasarkan pengamatan peneliti, remaja cenderung menggunakan bahasa nonstandar dalam menuliskan isi hati dan pikiran mereka. Bahasa nonstandar yang peneliti maksudkan selanjutnya disebut kosa kata gaul. Beberapa kosa kata gaul yang peneliti amati melalui media jejaring sosial (*facebook*), misalnya: *kamseupay, unyu-unyu, kepo, lebay, sotoy*. Umumnya remaja

menggunakan kosa kata gaul ini untuk berinteraksi dengan teman mereka. Interaksi yang dilakukan dapat secara lisan maupun tulisan. Hal ini menimbulkan minat peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai kosa kata gaul yang digunakan remaja. Peneliti mengkhusus diri pada siswa remaja.

Dalam penelitian ini, ada dua rumusan masalah: (1) Seberapa jauh siswa remaja memakai kosa kata gaul di sekolah; Apa alasan siswa remaja menggunakan kosa kata gaul di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui seberapa jauh siswa remaja memakai kosa kata gaul di lingkungan sekolah dan mengetahui alasan mereka menggunakannya di lingkungan sekolah.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Remaja adalah usia menjelang dewasa atau dapat dikatakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menjelang masa dewasa. Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Sementara itu, Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Dengan demikian, para ahli membagi rentang waktu usia remaja dibedakan atas tiga fase, yaitu 12-15 tahun (awal), 15-18 (pertengahan), 18-21(akhir).

Remaja merupakan pribadi yang unik, pada masa ini remaja penuh dengan kreativitas. Jika kreativitas ini dikembangkan ke arah yang positif akan menghasilkan produk yang positif pula, namun bisa terjadi yang sebaliknya. Bentuk kreativitas remaja terlihat dari kepiawaian mereka menghasilkan kata-kata baru yang berbeda atau di luar standar. Kata-kata nonstandar itu termasuk kata-kata slang . Menurut Keraf (2010), kata slang adalah kata-kata nonstandar yang informal, yang disusun secara khas; atau kata-kata yang bisa diubah secara arbitrer; atau kata-kata kiasan yang khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan. Kadangkala kata slang dihasilkan dari salah ucap yang disengaja atau kadangkala berupa pengrusakan sebuah kata biasa untuk mengisi bidang makna yang lain. Dalam hal ini, peneliti menyebut kata-kata slang itu dengan kosa kata gaul.

Kajian penelitian ini termasuk dalam ranah sosiolinguistik yang oleh Nababan (1991) dikatakan bahwa sosiolinguistik mencakup masalah/ topik-topik berikut, yaitu

1. Bahasa, dialek, idiolek, dan ragam bahasa,
2. Repertoire bahasa,
3. Masyarakat bahasa,
4. Kedwibahasaan dan kegandaan,
5. Fungsi masyarakat bahasa dan profil sosiolinguistik,
6. Penggunaan bahasa/etnografi berbahasa,
7. Sikap bahasa,
8. Perencanaan bahasa,
9. Interaksi sosiolinguistik, serta
10. Bahasa dan kebudayaan.

Sikap bahasa adalah kesopanan bereaksi terhadap suatu keadaan, sikap bahasa menunjuk pada sikap mental dan sikap perilaku dalam berbahasa. Sikap bahasa dapat diamati antara lain melalui perilaku berbahasa atau perilaku bertutur (Aslinda dan Syafyahya, 2007).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sifat penelitian adalah deskriptif analisis. Populasi dari penelitian ini adalah siswa remaja yang duduk di bangku SMP dan SMA di Jakarta dan Bogor. Sampel yang diambil sebanyak 30 responden dengan teknik *purposive sampling*, yakni masing-masing 15 responden siswa remaja di Jakarta dan Bogor. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan (Juni-Agustus 2012). Penelitian ini menggunakan metode langsung dan tidak langsung yang digunakan untuk mengetahui sikap bahasa.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****a. Situasi Pemakaian Kosakata Gaul****Jadual 1** Persentase Situasi Pemakaian Kosakata Gaul

SITUASI PEMAKAIAN KOSA KATA GAUL					
Jawaban	Pertanyaan 1 Percakapan sehari-hari	Pertanyaan 2 Percakapan dengan teman	Pertanyaan 3 Percakapan dengan guru di dalam kelas	Pertanyaan 4 Percakapan dengan guru di luar kelas	Pertanyaan 5 Percakapan dengan guru di luar sekolah
Selalu	0	13	0	0	0
Sering	63	54	0	0	0
Jarang	29	33	25	21	21
Sangat jarang	4	0	29	25	25
Tidak pernah	4	0	46	54	54

Berdasarkan hasil kuesioner siswa remaja (bagian A no 1 [apakah Anda memakai kosakata gaul dalam percakapan sehari-hari]), siswa remaja mengatakan sering memakai kosakata gaul dalam percakapan sehari-hari. Hal ini terlihat dari 30 responden 63% menyatakan sering. Hanya 4% siswa remaja yang menyatakan tidak pernah dan sangat jarang. Sementara itu, tidak ada satu pun siswa remaja yang mengatakan selalu memakai kosakata gaul dalam percakapan sehari-hari. Jika hal ini dibandingkan dengan pertanyaan no 2, mengenai apakah Anda memakai kosakata gaul dalam percakapan dengan teman, 54% menjawab sering, 13% menjawab selalu, dan 33% menjawab jarang, namun tidak ada yang menjawab sangat jarang maupun tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa remaja memiliki intensitas yang tinggi dalam pemakaian kosakata gaul dengan teman mereka. Hasil ini dapat mendukung penelitian Budiman (2010) yang menyatakan bahwa 65% responden menggunakan kata-kata slang dalam percakapan mereka melalui media jejaring sosial. Media jejaring sosial adalah media yang banyak digunakan remaja untuk berkomunikasi dengan teman sebaya. Sementara itu, dalam percakapan sehari-hari, mereka tidak hanya berbicara dengan teman melainkan juga dengan orang tua dan guru sehingga didapat perbedaan persentase seperti terdapat pada kolom 1 dan 2 pada tabel 1 di atas.

Dalam percakapan dengan guru mereka di kelas, siswa remaja masih menempatkan guru pada posisi terhormat sehingga tidak ada satu pun siswa yang menjawab sering atau selalu memakai kosakata gaul di dalam kelas pembelajaran. Malahan, 46% siswa remaja mengatakan tidak pernah, lalu 25% menjawab jarang dan 29% menjawab sangat jarang. Data ini memberikan makna mengenai sikap berbahasa siswa remaja yang masih memperlihatkan sikap positif terhadap teman tutur mereka. Data ini menyatakan bahwa ketaatan pada prinsip kerja sama Grice (maksim Grice) dilakukan oleh siswa remaja di dalam kelas pembelajaran. Dalam sebuah diskusi di dalam kelas diperlukan kerja sama yang baik antara guru dan siswa, diharapkan dalam interaksi yang terjadi tidak menimbulkan kesalahpahaman yang akan berakibat pada tidak dipahaminya materi ajar yang diberikan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Filsuf China Kong Hu Cu (Confusius, 1551-479 SM), ketika ditanya "Apa yang pertama kali dilakukan, seandainya terpilih menjadi pemimpin negara?", menjawab, "Tentu saja meluruskan bahasa." Jawaban ini mengejutkan. Lalu dia menjabarkan: "Jika bahasa tidak lurus, apa yang dikatakan bukanlah apa yang dimaksudkan. Jika yang dikatakan bukan yang dimaksudkan, apa yang seharusnya diperbuat tidak diperbuat. Jika tidak diperbuat, moral dan seni merosot. Jika moral dan seni merosot, keadilan akan tidak jelas arahnya. Jika keadilan tidak jelas arahnya, rakyat hanya berdiri dalam kebingungan yang tak tertolong. Maka, tak boleh ada kesewenang-wenangan dengan apa yang dikatakan. Ini paling penting di atas segala-galanya."

Kerja sama dalam interaksi pembelajaran pun berlanjut di luar kelas, terlihat dari data yang menunjukkan 54% menjawab tidak pernah memakai kosakata gaul dengan guru mereka di luar kelas pembelajaran, 21% menjawab jarang, dan 25% menjawab sangat jarang.

Pertanyaan no 5 menanyakan Apakah Anda memakai kosakata gaul dengan guru di luar sekolah, siswa remaja menjawab rata-rata sama dengan ketika menjawab pertanyaan no 4, persentase yang didapat dari pertanyaan ini adalah 54% menjawab tidak pernah, 21% menjawab jarang, 25% menjawab sangat jarang. Data menunjukkan bahwa tidak ada satu siswa remaja pun yang menjawab sering atau selalu.

Berdasarkan persentase pada tabel 1 di atas, siswa remaja yang menjadi responden ini dapat dikatakan menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Mereka sadar akan adanya norma bahasa.

Mereka terdorong untuk tetap menggunakan BI dengan baik dan benar. Hal ini berkaitan dengan tiga ciri sikap bahasa yang dikemukakan Garvin dan Mathiot dalam Jendra (2010) ,yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Kesadaran akan adanya norma bahasa membuat siswa remaja tidak menggunakan kosa kata gaul dalam lingkungan sekolah. Mereka dengan cermat, benar, dan santun bersikap terhadap guru mereka.

## b. Alasan Penggunaan Kosa Kata Gaul

**Jadual 2** Persentase Alasan Penggunaan Kosa Kata Gaul

ALASAN PENGGUNAAN KOSA KATA GAUL					
Jawaban	Pertanyaan 1 Mengakrabkan diri	Pertanyaan 2 Menghilangkan grogi	Pertanyaan 3 Kebiasaan bicara	Pertanyaan 4 Terlihat keren	Pertanyaan 5 Bergosip tentang guru
Tidak tahu	4	4	4	4	0
Sangat tidak setuju	25	21	4	29	38
Tidak setuju	46	46	38	58	33
Setuju	25	29	46	8	29
Sangat setuju	0	0	8	0	0

Menurut KBBI (2010), Alasan adalah dasar bukti (keterangan) yang dipakai untuk menguatkan pendapat (sangkalan,perkiraan,dsb). Responden yang dijarung dalam penelitian ini tidak mempunyai alasan yang kuat atas penggunaan kosa kata gaul yang mereka pakai dalam interaksi dengan guru. Hal ini sesuai dengan ciri khas remaja yang masih mencari identitas diri.

Ada lima alasan yang peneliti berikan kepada responden. Kelima alasan ini peneliti berikan berdasarkan hasil pengamatan sebelum kuesioner dibuat. Dari penelitian ini, ingin diketahui alasan siswa remaja menggunakan kosa kata gaul dalam percakapan dengan guru mereka di sekolah. Sebanyak 25% responden mengatakan untuk mengakrabkan diri dengan guru mereka. Responden juga menjawab untuk menghilangkan grogi ketika berbicara dengan guru, dijawab oleh 29% responden. Dengan alasan terbiasa berbicara menggunakan

kosa kata gaul, 46% menjawabnya demikian. Hanya 8% responden yang menjawab bahwa mereka menggunakan kosa kata gaul agar terlihat *keren*. Sebanyak 29% responden menjawab bahwa mereka menggunakan kosa kata gaul untuk berbicara tentang guru mereka (bergosip).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, ternyata siswa remaja masih memerhatikan norma bahasa. Mereka masih menggunakan bahasa standar dalam percakapan mereka dengan guru. Mereka hanya menggunakan kosa kata gaul atau bahasa nonstandar terhadap teman sebaya. Kalaupun mereka menggunakan kosa kata gaul dengan alasan sebuah kebiasaan dan hanya untuk mengakrabkan diri dengan guru.

## **RUJUKAN**

- Aslinda dan Leni Syafyaha, 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Hurlock, E. B., 1973. *Adolescent development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- Jendra, Made Iwan Indrawan, 2010. *Sociolinguistics: The Study of Societies' Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Keraf, Gorys, 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, PWJ. 1991. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Papalia, D E., Olds, S. W., & Feldman, Ruth D, 2001. *Human development* (8th ed.). Boston: McGraw-Hill
- Santrock, J.W. 2004. *Life-Span Development* (9th ed.). Boston: McGraw-Hill Companies.
- <http://aeiou-aeiou.blogspot.com/2007/07/apa-pentingnya-bahasa.html>